**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah didalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas yaitu melalui perbaikan di berbagai sektor pendidikan terutama di bidang wawasan kependidikan dan pemahaman konsep pembelajaran yang mengarah pada proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai tanggung jawab besar didalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 (2006: 2) menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah SMP. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompentensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompentensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2006: 22), khususnya “keterampilan dibidang menulis di SMP perlu ditingkatkan guna kelanjutan menulis pada jenjang yang lebih tinggi”.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan SMP saat ini telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penggunaan KTSP ini dimaksudkan agar sekolah dapat mengatur dan mengorganisasikan materi sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat menetapkan materi beserta tingkat standar pencapaian hasil belajarnya sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa terampil berkomunikasi, sedangkan pengajaran sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tulis.

Salah satu kompetensi menulis yang diharapkan dikuasai oleh siswa, yaitu menulis karangan. Alwi (2001: 419) mengungkapkan bahwa:

Karangan merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Karangan ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap selain itu karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan.

Selanjutnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alwi dkk. (2001: 506) menyatakan bahwa “karangan adalah hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian”. Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dikuasai oleh sebagian besar siswa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila siswa yang berkemampuan menulis dengan baik jumlahnya tidak begitu banyak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inspirasi, ide, dan gagasannya siswa yang lahir dalam dirinya.

Kegiatan menulis karangan terdapat aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, mencari fakta, mengorganisasi tulisan, menyatukan sehingga menjadi suatu tulisan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang pengarang (penulis) yang ingin belajar mengarang pun harus tahu bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis yang sederhana pun tetap diperlukan sejumlah kompetensi.

Proses belajar menulis (mengarang), berbagai kemampuan itu tidak mungkin dikuasai seseorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional mulai satu proses, setahap demi setahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan berjalan cepat atau lambat bergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis.

Darmadi (2006: 21) juga mengungkapkan bahwa “menulis atau mengarang merupakan suatu proses yang menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan, serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disalurkan kepada orang”. Selanjutnya Darmadi (2006: 21) menambahkan pesan yang ingin disampaikan itu dapat berupa “tulisan yang dapat menghibur, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan”.

Penyusunan sebuah tulisan memerlukan teknik tersendiri sehingga tulisan yang dibuat merupakan hasil buah pikiran seseorang yang bagus dibaca. Salah satu teknik yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis adalah menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi tulisan yang utuh. Bahkan yang telah tersedia yang diketahui atau dikuasai siswa sebagai sebuah pengalaman yang telah dimilikinya.

Sebuah karangan dapat tersusun dengan berbagai komponen sebagai syarat terbentuknya suatu karangan yang lengkap. Komponen yang dimaksud seperti isi, paragraf, penggunaan bahasa, keteraturan susunan dan urutan, pilihan kata, dan penggunaan ejaan dan tanda baca. Oleh karenaitu, seseorang yang mampu menyusun karangan, maka mampu pula berbahasa Indonesua yang baik dan benar. Hal inilah yang harus ditanamkan pada anak didik (siswa). Siswa diharapkan mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai ragam tulisan, termasuk menulis karangan.

Fenomena menunjukkan di SMP Negeri 6 Aanggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang bahwa keterampilan menulis karangan siswa masih sangat minim atau masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Hal itu dapat kita lihat dari kemampuan siswa yang belum terampil memanfaatkan kosakata dan belum terampil dalam menggunakan struktur kalimat yang baik sehingga mampu berkomunikasi dengan baik.

Kenyataan ini sangat dipengaruhi oleh faktor, antara lain: (1) minimnya pengetahuan tentang strategi pengajaran menulis karangan,(2) kurangnya motivasi bagi siswa untuk menulis karangan, (3) tidak tersedianya waktu yang banyak melatih siswa dalam menulis karangan, (4) pokok bahasan menulis karangan tidak mendapat perhatian serius oleh guru, dan (5) sarana dan metode/strategi pembelajaran menulis karangan belum efektif, hal tersebut mengisyaratkan bahwa dibutuhkan pembenahan dalam pengajaran menulis karangan.

Kenyataan lain di lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan selalu diawali oleh guru dengan memberikan ceramah dan siswa mendengarkannya tanpa menuntut siswa menulis karangan sebagai kegiatan proses yang menghasilkan produk (bersifat teoretis). Sementara, penilaian hanya berfokus pada penilaian kognitif tahap pengetahuan. Padahal, selain pengetahuan, siswa juga diharapkan mampu melakukan kegiatan kognitif tahap penerapan sehingga pemahaman siswa dapat diaplikasikan dan ada hasil/produk (praktik menulis).

Sesuai dengan kenyataan itu, maka pembelajaran menulis karangan sangat perlu diajarkan di sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa kompetensi siswa menulis karangan sampai saat ini tergolong rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi awal di lapangan pada tanggal 5 Februari 2015 yang menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menulis karangan dengan baik yang disebabkan oleh berbagai kendala.

Pembelajaran menulis karangan akhir-akhir ini masih berkisar pada nilai rata-rata 6,5 sampai dengan 7,0. Padahal, tuntutan kurikulum saat ini adalah harus di atas 7,0. Hal ini menandakan bahwa nilai yang dicapai siswa masih di bawah standar KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) yang telah ditentukan oleh guru pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Teknik *Mind Mapping* memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya.

Buzan (2004: 7) mengemukakan bahwa:

*Mind Mapping* “adalah alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur”. *Mind Mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi dari otak dan mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dalam membuat catatan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *Mind Mapping* adalah (1) cara muda menggali informasi dari dalam dan dari luar otak., (2) cara baru untuk belajar dan berlatih yang tepat dan ampuh., dan (3) cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan. Cara tersebut yang merupakan cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan bahwa peta pikiran benar-benar memetakan pikiran.

Dari teori di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan teknik pembelajaran yang belum lazim digunakan selama ini. Teknik yang dimaksud yaitu *Mind Mpping.* Teknik *Mind Mapping* dapat membentuk siswa menciptakan ide dan gagasan. Teknik yang diterapkan ini mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dalam menulis paragraf dengan pola pengembangan induktif. Maka dari itu penulis mengambil judul tentang: Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Teknik *Mind Mapping* dengan keterampilan menulis karangan Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 6 Aanggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Teknik *Mind Mapping* dengan keterampilan menulis karangan Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 6 Aanggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui teknik *Mind Mapping* dengan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Anggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, yaitu memberikan masukan berupa pemahaman teori baru tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui teknik *Mind Mapping* dengan keterampilan menulis karangan di kelas VII SMP Negeri 6 Anggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

1. Manfaat Praktis

a .Bagi Siswa:

1. Melatih siswa agar mampu memecahkan masalah yang diajukan sebagai dasar pemahaman konsep yang diberikan.
2. Melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Bagi Guru:

1) Dapat memberi sumbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa indonesia khususnya keterampilan menulis karangan.

2) Sebagai informasi bagi guru bahasa indonesia, khususnya guru bahasa indonesia di SMP mengenai peningkatanmenulis karangan melalui teknik *mind mapping*.

c. Bagi Sekolah:

Penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalamrangka perbaikan pembelajaran.